

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki banyak peminat dari berbagai negara di belahan dunia. Berdasarkan survei Japan Foundation (2019:17), jumlah pembelajar bahasa Jepang dari total 142 negara di dunia mencapai 3.846.773 orang. Dari jumlah tersebut, Indonesia berada di peringkat kedua setelah Tiongkok, yaitu sebanyak 706.603 orang pembelajar bahasa Jepang. Jepang dengan kemajuan teknologi, keunikan tradisi juga budaya yang mendunia seperti *anime*, *manga* juga makanan khas Jepang, membuatnya memiliki banyak peminat dari berbagai negara. Selain dikenal sebagai negara maju, bangsa Jepang juga memiliki budaya kedisiplinan yang sangat tinggi, menghormati dan menjaga kelestarian alam, dan patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh pemerintahnya (Haryanti dkk., 2016:12). Hal tersebut pula yang menyebabkan banyaknya orang asing yang tertarik untuk mulai mempelajari bahasa Jepang.

Para pembelajar asing pada umumnya mempelajari bahasa Jepang standar atau bahasa Jepang umum yang dalam bahasa Jepang disebut *Hyoujungo* (標準語) (Dahidi & Sudjianto, 2014:17). Dalam mempelajari bahasa Jepang terdapat beragam cara, mulai dari penggunaan media buku, hingga media film Jepang. Berbeda dengan saat kita mempelajari bahasa Jepang di universitas atau tempat kursus bahasa, bahasa yang digunakan dalam kehidupan orang Jepang pada

kenyataannya lebih bervariasi. Salah satu variasi bahasa yang terdapat dalam bahasa Jepang yaitu dialek atau yang dalam bahasa Jepang disebut *Hougen* (方言).

Hiroshi dalam Sudjianto (2007:15) mengemukakan bahwa dialek merupakan variasi berbeda dalam suatu bahasa yang terbentuk dari beberapa faktor seperti wilayah, status sosial, zaman, hingga umur seseorang. Yang dikenal sebagai dialek (*hougen*) dalam bahasa Jepang pada saat ini, sebenarnya lebih mengacu kepada salah satu jenis dialek, yaitu dialek regional (*chiikiteki hougen* atau *chihougo*). Secara garis besar, penyebab dialek regional terbentuk yaitu disebabkan oleh faktor letak geografis atau wilayah yang terbatas secara alami oleh gunung, sungai, hutan, lautan dan sebagainya. Kemudian Masao dalam Sudjianto (2007:14) juga menambahkan bahwa ciri dialek dalam bahasa Jepang meliputi aspek gramatika, bunyi suara, dan kosakatanya yang berbeda dari bahasa Jepang pada umumnya. Oleh karena itu, pembelajar bahasa Jepang dapat menyadari variasi atau perbedaan bahasa Jepang yang mengandung dialek melalui percakapan yang dilakukan oleh para penutur suatu dialek.

Percakapan dalam bahasa Jepang yang mengandung dialek tidak hanya bisa kita temukan pada percakapan langsung. Pada era modern ini terdapat berbagai macam cara untuk mengetahui percakapan dalam bahasa Jepang, salah satunya dengan menonton *anime*. Menurut Brenner (2007:29), *Anime* mengacu pada film animasi yang diproduksi di Jepang dan diperuntukan bagi masyarakat Jepang. Kata *anime* sendiri berasal dari kata *animeshon* yang berasal dari kata bahasa Inggris yang memiliki arti "animasi". Istilah ini mencakup semua judul animasi termasuk

film layar lebar, acara televisi, dan animasi video asli (OVA) yang dirilis ke pasar hiburan di Jepang. Sementara itu, Parini (2012:326) menjelaskan bahwa istilah *anime* yang merujuk kepada film animasi dari Jepang kini telah menjadi kosakata internasional, sehubungan dengan produksinya yang terus berkembang dan popularitas yang terus meluas.

Salah satu *anime* yang di dalamnya terdapat percakapan yang mengandung dialek adalah *anime* karya Chiaki Kiseki yang berjudul *Hakata Tonkotsu Ramens*. Sesuai dengan judulnya, kisah dalam *anime* ini berlatar di daerah Hakata, prefektur Fukuoka. *Anime* ini menceritakan kisah para pembunuh bayaran yang hidup di daerah Hakata. Salah satu tokoh utama dalam *anime* ini (Banba Zenji) dikisahkan berasal dari daerah Hakata dan merupakan penutur asli dialek daerah tersebut yaitu dialek Hakata atau dalam bahasa Jepang disebut *hakata-ben* (博多弁).

Dialek Hakata ini umum digunakan oleh penduduk yang berasal dari daerah selatan tepatnya Hakata, kota Fukuoka, prefektur Fukuoka (Hirakawa, 2014:1). Prefektur Fukuoka sendiri merupakan daerah bagian selatan Jepang yang berjarak 1.086 km dari pusat ibu kota, Tokyo. Meski demikian, Fukuoka termasuk ke dalam prefektur yang memiliki cukup banyak peminat dari mancanegara, yang diantaranya merupakan pelajar asing. Menurut survei yang dilakukan oleh *Japan Student Services Organization* (JASSO), Fukuoka menempati urutan ketiga dengan jumlah pelajar asing terbanyak setelah Tokyo (116,094) dan Osaka (26,257) yaitu 19,629 pelajar asing (JASSO, 2020:7).

Berikut ini contoh penggalan dialog yang memuat dialek Hakata pada *anime Hakata Tonkotsu Ramens*.

Contoh 1

Banba : はよ シャワー浴びたか
 : *Hayo shawaa abitaka*
 : Aku ingin segera mandi

(*HTR Banba, eps. 11/00:07:22*)

Kata “*abitaka*” pada kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan kata “*abitai*” dalam bahasa Jepang standar, dan memiliki arti “ingin mandi” dalam bahasa Indonesia. Bentuk kata dengan makna keinginan yang dalam bahasa Jepang standar berakhiran *-tai* seperti (したい、食べたい、行きたい) dapat berubah bentuk menjadi (したか、食べたか、行きたか) dalam dialek Hakata (Sakahara, 2011:8). Oleh karena itu, jika contoh kalimat di atas dipadankan ke dalam kalimat bahasa Jepang Standar maka akan menjadi:

Banba : 早くシャワー浴びたい
 : *Hayaku shawaa abitai*

Contoh 2

Banba : とりあえずそれだけ覚えとけばよかよ
 : *Toriaezu sore dake oboetokeba yoka yo*
 : Untuk saat ini, kamu hanya perlu mengingat itu

(*HT R Banba, eps. 2 / 00:21:20*)

Kata “*yoka*” pada kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan kata “*ii*” dalam bahasa Jepang standar. Bentuk *i-keyoushi* yang dalam bahasa Jepang standar

berakhiran *-i*, berubah bentuk menjadi *-ka* dalam dialek Hakata (Egashira, 2011:184). Oleh karena itu, jika kalimat tersebut dipadankan dengan kalimat bahasa Jepang Standar maka akan menjadi:

Banba : とりあえずそれだけ覚えとけばいいよ。

: *Toriaezu sore dake oboetokeba ii yo.*

Penelitian mengenai penggunaan dialek pernah juga diteliti sebelumnya oleh Sirait (2017). Dalam penelitiannya, Sirait membahas tentang penggunaan dan bentuk dialek Kansai pada komik *Urayasu Tekkin Kazoku*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan penggunaan dialek Kansai pada komik *Urayasu Tekkin Kazoku*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis membatasi pembahasan pada dialek Kansai yang berhubungan dengan *jodoushi* dan kata sifat saja. Dari hasil penelitiannya ditemukan 12 bentuk dialek Kansai yang berhubungan dengan *jodoushi* di dalam komik *Urayasu Tekkin Kazoku*, dan ada 7 bentuk dialek Kansai yang berhubungan dengan kata sifat. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penggunaan kata kerja di dalam dialek Kansai mengalami perubahan verba dengan penambahan kopula khas dialek kansai di akhir kata kerja. Untuk kata kerja bentuk negatif digunakan bentuk *-hen* (*-masen/-nai*), untuk menyatakan ajakan digunakan *-henka* (*-masenka*) dan ada juga kata kerja yang mengalami pemendekan vokal *-ou* menjadi *-o*.
2. Penggunaan kata kerja bentuk larangan ditandai dengan penggunaan *-na ya* (*-nai de*), dan penggunaan *-tore* (*-teru*), kata kerja yang menyatakan

permintaan ditandai dengan penggunaan *-kai* (*-nasai*) dan *-n ka* (*-nai no*) di akhir kata kerja. Kata kerja yang menyatakan persetujuan atau kemungkinan ditandai dengan penggunaan *-yaro* (*-darou*), bentuk *-de* (*-desuka*), *-noka* (*-no desuka*), dan *-n ya* (*-n desuka*) digunakan untuk menyatakan bentuk pertanyaan dan kata kerja bentuk positif ditandai dengan penggunaan kopula *-ya* (*-da/desu*).

3. Penggunaan kata sifat di dalam dialek Kansai juga mengalami penambahan kopula (*-ya*, *-yate*) di belakang kata sifat, serta mengalami perubahan vokal *-ii/-oi* menjadi *-e* yang kemudian mengalami pemanjangan vokal menjadi *-ee*.

Kemudian penelitian selanjutnya sama seperti sebelumnya, yaitu jurnal yang membahas mengenai penggunaan dialek Kansai oleh Raversa, Dkk. (2016). Jurnal ini membahas tentang kesalahan pemahaman dalam menanggapi pengguna dialek Kansai. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah ada kegagalan komunikasi di dunia kerja yang disebabkan oleh ketidaktahuan mengenai suatu dialek dalam *anime Detective Conan* episode 651. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data pada penelitian ini adalah dialog yang muncul dalam *anime Detective Conan* episode 65. Dari hasil penelitiannya dapat dipahami bahwa ketidaktahuan terhadap dialek Kansai dapat menyebabkan kegagalan komunikasi yang besar di mana dalam dialek Kansai kata "*jibun*" dapat diartikan sebagai "kamu", kata "*ame*" yang berarti "permen" dapat disebut "*ame chan*" yang membuatnya dianggap sebagai seorang manusia dan bukan makanan. Selain itu di area Kansai, "*shio karai*" yang berarti asin disebut dengan *karai*.

Perbedaan dari penelitian penulis dengan dua penelitian di atas terletak pada jenis dialek yang digunakan. Penulis menggunakan dialek Hakata sebagai objek, dan sumber yang digunakan adalah sebuah *anime* yang berjudul *Hakata Tonkotsu Ramens*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa penelitian mengenai dialek Hakata ini perlu dilakukan demi memperluas wawasan pembelajar bahasa Jepang khususnya di Indonesia. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dialek Hakata dalam *anime* tersebut dengan judul **“DIALEK HAKATA DALAM ANIME HAKATA TONKOTSU RAMENS”**.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ragam bentuk dialek Hakata yang terdapat pada *anime Hakata Tonkotsu Ramens*?
2. Bagaimana penggunaan dialek Hakata yang terdapat pada *anime Hakata Tonkotsu Ramens*?

Agar pembahasan tidak meluas, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada bentuk dan penggunaan dialek Hakata yang dituturkan oleh salah satu tokoh utama yang diceritakan berasal dari daerah Hakata. Selain itu, penulis juga hanya akan berfokus dengan meneliti bentuk dialek Hakata yang meliputi kelas kata *hojodoushi*, *jodoushi*, *joshi*, *keyoushi*, dan *setsuzokushi*.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ragam bentuk dialek Hakata yang terdapat pada *anime Hakata Tonkotsu Ramens*.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan dialek Hakata yang terdapat pada *anime Hakata Tonkotsu Ramens*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang agar bisa memahami variasi dalam bahasa Jepang, khususnya dialek Hakata.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang yang memiliki ketertarikan terhadap variasi bahasa khususnya dialek, dan juga dapat memicu minat pembelajar bahasa Jepang lainnya untuk meneliti ragam bahasa Jepang selain bahasa Jepang standar.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdapat uraian penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan contoh penelitian serupa terdahulu yang menjadi landasan acuan penulis dalam melakukan penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini terdapat uraian dari teori-teori yang menjadi pendukung penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai metode penelitian, sumber data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini terdapat hasil penelitian yang berasal dari temuan dan kajian pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis .

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini terdapat pemaparan hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Kemudian saran untuk pelajar bahasa Jepang yang akan melakukan penelitian serupa.